



Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com

Muhammad Noor Ahsin¹, Molas Warsi Nugraheni², Sumarlam³
Universitas Muria Kudus¹, Universitas Tidar², Universitas Sebelas Maret³
noor.ahsin@umk.ac.id¹, molaspbsi@untidar.ac.id², sumarlamwd@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>

First received: 14-12-2021

Final proof received: 31-03-2022

ABSTRAK

Kasus pelecehan banyak terjadi di berbagai tempat. Tidak sedikit korban yang diam dan enggan melapor kepada pihak berwajib. Banyak korban yang malu jika aib yang dialaminya kemudian menjadi konsumsi publik. Meskipun demikian, ada juga korban yang berani melaporkan kasus pelecehan seksual dan kemudian menjadi viral karena diberitakan di berbagai media massa. Seperti kasus pelecehan seksual yang di salah satu kampus di Riau kemudian ramai karena diberitakan di berbagai media salah satunya di portal berita *cnnindonesia.com*. Pemberitaan kasus pelecehan yang ditulis tersebut menarik untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis titik letak subjek objek dan titik letak penulis pembaca yang terdapat dalam pemberitaan pelecehan seksual di media *cnnindonesia.com* pada bulan November 2021. Jenis dan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan subjek penelitian adalah pemberitaan pelecehan seksual *cnnindonesia.com* pada bulan November 2021. Perolehan data menggunakan analisis kritis dari berita pelecehan seksual di *cnnindonesia.com* dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh data bahwa analisis Sara Mills mengarah pada kajian feminisme, dan dapat mengungkapkan seberapa besar peran pelaku terhadap pelecehan seksual yang dilakukannya. Wacana berita tersebut menunjukkan adanya keberpihakan penulis terhadap korban. Sementara, pihak tersangka tidak memperoleh suara dalam pandangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan analisis Subjek-objek serta posisi penulis-pembaca yang jarang mengekspos perasaan tersangka.

Kata kunci: Media; Pelecehan; Wacana

ABSTRACT

Cases of harassment occur in many places. Not a few victims are silent and reluctant to report to the authorities. Many victims are embarrassed if the disgrace they experience becomes public consumption. However, some victims dare to report cases of sexual harassment and then become viral because they are reported in various mass media. For example, the case of sexual harassment in one of the campuses in Riau was then crowded

because it was reported in various media, one of which was the news portal *cnnindonesia.com*. The report on the written harassment case is interesting to study. This study aims to analyze the position of the subject-object and the position of the writer and reader in the news on sexual harassment in the media *cnnindonesia.com* in November 2021. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the news of sexual harassment on *cnnindonesia.com* in November 2021. The research data was obtained by analyzing the news of sexual harassment in CNN Indonesia using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (AWK). The results show that Sara Mills' analysis leads to the study of feminism, and can reveal how big the role of the perpetrator in the sexual harassment he committed. That news discourse shows the author's alignment with the victim. Meanwhile, the suspect did not get a vote in the eyes of the public. This is evidenced by the subject-object analysis and the writer's reader's position which rarely exposes the suspect's feelings.

Keywords: Media; Abuse; Discourse

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam bersosial yaitu sebagai sarana komunikasi. Namun, masyarakat banyak yang kurang memahami pentingnya komunikasi. Komunikasi verbal bahkan dapat membebaskan banyak perkara yang pelik. Komunikasi lisan saat ini menjadi kajian menarik dalam ilmu bahasa. Bahasa dalam suatu permasalahan dapat dikaji dengan teori analisis kritis. Dengan analisis kritis, secara linguistik permasalahan dapat dibedah menggunakan teori tertentu sehingga dapat memecahkan komunikasi yang rumit dalam sebuah perkara.

Bahasa sebagai pengantar informasi telah dikemas sedemikian rupa oleh media. Media merangkai sebuah informasi menjadi wacana hingga siap dikonsumsi masyarakat. Namun, terkadang media juga dapat mengantarkan persepsi seseorang menjadi kontra hingga berujung pada perselisihan panjang. Hal inilah yang menarik dikaji oleh linguist. Linguist mengkaji wacana dalam sebuah perspektif analisis kritis, oleh sebab itu kajian tentang wacana ini disebut analisis wacana kritis (AWK). Van Dijk (1988:24) menguraikan dalam bukunya *News as Discourse* tentang analisis wacana yang dijelaskan sebagai proses analisis terhadap bahasa dan penggunaan bahasa yang bertujuan memperoleh gambaran yang lebih eksplisit serta sistematis mengenai hal yang disampaikan.

Sejalan dengan Van Dijk, ahli bahasa Renkema (2004:282) menguraikan bahwa wacana merupakan refleksi relasi kuasa yang terdapat dalam masyarakat. Dijelaskan, analisis wacana kritis dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi masalah-masalah sosial, terutama masalah diskriminasi. Analisis wacana kritis menyorot bahasa sebagai faktor penting sebagai perwujudan kuasa pihak tertentu. Teks diproduksi dengan ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat pembacanya.

Saat ini media sedang marak memuat wacana mengenai berita pelecehan oleh oknum pendidikan terhadap mahasiswa. Berita ini gempar karena menyorot pihak tertentu sebagai korban dan tersangka. Hal ini tentu menjadi berita yang menarik karena

menggiring opini masyarakat terhadap suatu instansi yaitu perguruan tinggi di kota Riau. Tersangka bahkan diidentifikasi sebagai pendidik di perguruan tinggi tersebut. Pendidik dan peserta didik yang seharusnya memiliki hubungan sinergis, telah tercemar karena berita ini.

Berita mengenai mahasiswa dilecehkan di kota Riau ini menjadi bagian kecil kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia saat ini. Pelecehan merupakan sebuah tindakan tidak menghargai terhadap perkataan, perbuatan, karya, dan juga fisik. Tindakan pelecehan sebenarnya sudah memiliki payung hukum, namun banyak pihak yang takut melaporkan pelecehan yang dialaminya. Pelecehan tidak hanya terjadi pada masyarakat dengan tingkatan ekonomi, pendidikan atau tingkat agama rendah. Saat ini marak terjadi pelecehan oleh pejabat, tokoh pendidikan, bahkan tokoh agama. Sedikitnya pelapor yang berani bersuara tentang pelecehan yang dialaminya, menjadi poin penting terhadap kasus-kasus pelecehan yang akhir-akhir ini terkuak karena pengakuan korban. Wacana mengenai kasus tersebut menarik untuk diulik dengan tajam menggunakan pendekatan analisis wacana kritis karena dapat mengungkap dari berbagai sudut pandang tokoh yang diberitakan.

Genderitas antara laki-laki dan perempuan menjadi permasalahan yang pelik saat ini. Secara kultural, perempuan dipandang hanya memiliki peran gender domestic, tidak seperti laki-laki yang dapat berperan di kancah public. Inilah yang menjadi alasan kuat bagi perempuan dalam memperjuangkan haknya. Padahal, tampak jelas bahwa peren gender adalah kesepakatan sosial berdasarkan kultur peradaban (Ahsin, 2020). Wacana terkait perempuan yang banyak ditampilkan di media massa adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan merupakan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah (Widianingrum, 2021).

Ketidakadilan gender, di mana mayoritas adalah perempuan sebagai korban, menjadi topic yang menarik untuk dikaji dalam wacana khususnya mengenai perempuan. Wacana merupakan cara ide atau objek untuk diperdebatkan secara terbuka kepada masyarakat luas sehingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas (Lull dalam Sobur, 2018).

Umumnya, kajian feminisme menuntut adanya hak perempuan yang dikehendaki setara dengan laki-laki (*equality*). Perempuan tidak hanya menuruti kata orang lain, yaitu laki-laki, namun perempuan juga punya hak yang sama, yaitu menuruti kata hati atau keinginannya sendiri (Basarah, 2019).

Terkait dengan feminisme, tidak jarang perempuan mau bersuara ketika mengalami ketidakadilan gender atau mengalami diskriminasi atau pelecehan. Seperti kasus yang terjadi di akhir tahun 2021 tentang viralnya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak dosen pada salah satu perguruan tinggi di Riau dengan mahasiswa bimbingannya.

Kasus tersebut viral dan diberitakan oleh berbagai media cetak dan elektronik. Termasuk portal berita *cnnindonesia.com* juga ikut memberitakan kasus tersebut. Kasus tersebut berawal dari bimbingan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi. Setelah melakukan bimbingan tanpa diduga mahasiswi tersebut dilecehkan secara seksual oleh oknum dosen. Bahkan mahasiswa itu mengaku dicium oleh oknum dosen.

Pelecehan tersebut menyebabkan mahasiswi itu terganggu secara psikologis. Namun atas berbagai pertimbangan lalu menyampaikan keluhan ke jurusan. Karena tidak mendapat dukungan, lalu mahasiswi itu membuat video pengakuan telah dilecehkan oknum dosen. Hingga berbagai media memberitakan kasus itu, dan kemudian menjadi viral dan menjadi isu yang hangat diperbincangkan masyarakat.

Pelecehan seksual merupakan tindak kekerasan terhadap perempuan yang seringkali terjadi, bahkan tidak jarang berakhir pada perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi dalam segala bidang (Sumera, 2013).

Kejahatan kesusilaan atau *moral offences* dan pelecehan seksual atau *sexual harassment* adalah dua bentuk pelanggaran kesusilaan yang tidak hanya menyinggung masalah hukum nasional suatu negara tetapi juga merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan termasuk masalah global. Pelaku kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual tidak hanya berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah, tetapi juga melibatkan semua strata sosial dari strata terendah sampai tertinggi.

Kejahatan seksual termasuk dalam tindak pidana, sehingga ada ancaman sanksi pidana bagi pelakunya. Norma dalam masyarakat mengatur kekerasan seksual dalam hukum masyarakat, karena perilaku pelecehan seksual adalah tindakan pemaksaan kehendak yang merendahkan, menghina, *menyepeleke* (bhs Jawa) wanita. Pelecehan seksual merupakan tindakan amoral, karena menimbulkan penderitaan hidup yang berat bagi wanita yang menjadi korban (perkosaan). Oleh sebab itu diperlukan sanksi pidana yang berat, yang bertujuan mencegah serta mengurangi berkembangnya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Pelaku juga perlu diberikan balasan yang setimpal terhadap perbuatan yang dilakukannya agar jera/tidak melakukannya lagi (Supanto, 2004).

Pelecehan seksual yang dialami mahasiswa di salah satu universitas di Riau tentu menjadi perhatian banyak masyarakat. Pemberitaan media daring, seperti media *cnnindonesia.com*, terhadap pelecehan mahasiswa Unri oleh oknum dosen menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang terdapat dalam pemberitaan pelecehan seksual di media *cnnindonesia.com* pada bulan November 2021.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepustakaan tentang analisis wacana kritis Sara Mills. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi perkembangan pengetahuan linguistik spesifik pada analisis dan kajian wacana kritis Sara Mills.

Penelitian yang relevan terkait analisis wacana kritis terhadap pemberitaan media atas kasus pelecehan atau kekerasan seksual pernah dilakukan oleh (Sobari, 2017) berjudul "Model Sara Mills dalam Analisis Wacana dan Peran Relasi Gender". Sumber data yaitu Koran Republika tanggal 9 Maret 2021.

Hasil penelitian menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita tersebut posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan objek dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, peran dan relasi gender dalam teks tersebut dapat menampilkan dirinya dan juga bisa berperan ganda.

Penelitian relevan lainnya pernah dilakukan oleh Akbar (2021) yang melakukan penelitian berjudul *Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan* yang termuat dalam Okozone.com. Hasil penelitian ini adalah analisis Sara Mills yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap Posisi perempuan dalam 4 berita tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perempuan menjadi objek kekerasan seksual dari beberapa faktor seperti kata atau anak kalimat yang dipakai oleh penulis yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang "disalahkan" dalam pemilihan bahasa berita tersebut yang berkonotasi maskulin. Serta adanya posisi pembaca yang ditempatkan oleh penulis sebagai pihak luar yang turut terlibat dalam pemberitaan tersebut melalui bahasa penulisan.

Sara Mills

Model analisis wacana Sara Mills menyorot bagaimana posisi actor ditampilkan dalam teks. Maksudnya adalah terdapat posisi subjek pencerita dan objek penceritaan. Selanjutnya menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan, lebih jauh Sara Mills juga mencoba menekankan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001).

Kerangka analisis model Sara Mills memiliki beberapa bagian yang menjadi poin penting, serta dapat menentukan proses analisis lebih dalam, yaitu: 1) *Posisi Subjek-Objek*, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, ataukah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain. 2) *Posisi Penulis-Pembaca*, di sini Sara Mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

Lebih jelas, kerangka model analisis Sara Mills dapat dicermati sebagai berikut.

NO.	TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
1.	<i>Posisi Subjek-Objek</i>	Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
2.	<i>Posisi Penulis-Pembaca</i>	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan melalui cara berpikir formal dan argumentatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti atau mencari kebenarannya berdasarkan esensi (sesuai dengan hakikat objek), posisi peneliti sebagai instrument kunci, analisis data yang disampaikan dalam bentuk kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi atau simpulan (Sugiyono, 2010).

Data yang dianalisis dalam kajian ini adalah berita pelecehan seksual yang dimuat dalam portal berita *cnnindonesia.com* di bulan November 2021 dengan jumlah berita sebanyak 7 berita. Judul berita tersebut adalah 1) Mahasiswi Unri Unggah Pengakuan Dilecehkan Saat Bimbingan Skripsi, 2) Mahasiswi Unri Korban Pelecehan: Dosen Berdalih Ciuman ke Anak, 3) Adukan Pelecehan Seksual, Mahasiswi Unri Ditertawakan Pihak Jurusan, 4) Pelecehan Seksual Dosen ke Mahasiswi Unri Naik Tahap Penyidikan, 5) Dekan FISIP Unri Jadi Tersangka Dugaan Pencabulan Mahasiswi, 6) BEM UNSRI Terima Tiga Laporan Dugaan Pelecehan Seksual oleh Dosen, 7) Dilecehkan saat Urus Berkas Bimbingan, Mahasiswa Unsri Laporkan Dosen.

3. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Analisis ini menggunakan analisis wacana Sara Mills. Dengan menggunakan analisis Althusser, Sara Mills memprioritaskan bagaimana actor diposisikan dalam sebuah teks, di mana dalam penelitian ini adalah posisi perempuan. Posisi actor dilihat sebagai bentuk penubjekan seseorang, di mana suatu pihak perposisi sebagai penafsir sedangkan pihak yang lain berperan menjadi objek yang ditafsirkan.

1. Berita Mahasiswi Unri Unggah Pengakuan Dilecehkan Saat Bimbingan Skripsi

A. Posisi Subjek-Objek

Dalam wacana yang terdapat pada media *cnnindonesia.com* dengan judul “Berita Mahasiswi Unri Unggah Pengakuan Dilecehkan Saat Bimbingan Skripsi” pada tanggal 5 November 2021, penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan dalam teks berita yang ada dalam teks berita tersebut posisinya mendefinisikan ia menampilkan dirinya sendiri.

Kalimat yang menunjukkan perempuan sebagai subjek dari wacana adalah kalimat seperti berikut ini Saya mahasiswi FISIP, Unri yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut memposisikan diri sebagai subjek, atau orang yang menceritakan kisah yang dialami berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Ia berusaha menampilkan dirinya sendiri terkait dengan pemberian informasi bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual.

Teks lain yang menunjukkan sebagai subjek adalah *Saya merasa sangat ketakutan dan merasa sangat dilecehkan oleh Bapak SH*. Responden dari penelitian adalah perempuan dan hasil dari penelitian tersebut ia menceritakan bahwa ia merasa sangat ketakutan dan merasa sangat dilecehkan.

Objek adalah yang diceritakan. Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah seperti kutipan berikut *Setelah itu, bimbingan terus berlanjut. Mahasiswi tersebut kemudian bersalaman dengan SH untuk pamitan. Namun, sang dosen memegang kedua bahu korban dan mendekatkan tubuhnya pada korban. Ia kemudian memegang kepala korban dengan kedua tangannya dan mencium pipi kiri dan keningnya*. Teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam berita itu diceritakan. Sehingga ia menjadi objek. Korban yang merupakan mahasiswi menjadi objek. Perempuan itu dipegang kepalanya, kedua tangannya lalu dicium pipi kiri dan keningnya.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Menurut Sara Mills (dalam Eriyanto, 2001:202) berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media/wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dengan pembacanya. Berdasarkan hal tersebut, dalam mempelajari konteks perlu memperhatikan konteks lain dari sisi pembaca sebagai teks pembanding. Dengan

demikian tidak cukup hanya memperhatikan konteks yang ditulis oleh seorang wartawan saja dalam memahami konteks.

Pada sudut pandang pengaruh pembaca terhadap teks, atau posisi pembaca terhadap penulis diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca. Penulis berita menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan teks berita. Pembaca menempatkan dirinya dalam kelompok masyarakat secara umum. Karena sasaran penulis berita itu adalah untuk diketahui masyarakat secara umum.

2. Mahasiswi Unri Korban Pelecehan: Dosen Berdalih Ciuman ke Anak

A. Posisi Subjek-Objek

Pada wacana yang terdapat dalam media *cnnindonesia.com* berjudul “Mahasiswi Unri Korban Pelecehan: Dosen Berdalih Ciuman ke Anak” pada tanggal 5 November 2021, penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan dalam teks berita yang ada dalam teks berita tersebut posisinya mendefinisikan ia menampilkan dirinya sendiri. Ia berani mengatakan peristiwa pahit yang dialaminya.

Kalimat yang terdeteksi menggambarkan perempuan sebagai **subjek** dari wacana adalah data berikut ini *"Kalau memang (mencium kepada) anak, kenapa harus minta bibir? Kenapa harus berkata mana bibir, mana bibir? Apakah perlakuan orang tua kepada anak harus seperti itu?" kata mahasiswi tersebut.* Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut memosisikan diri sebagai subjek, atau orang yang menceritakan kisah yang dialami berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Ia berusaha menampilkan dirinya sendiri terkait dengan pemberian informasi bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual. Saat bimbingan dijelaskan bahwa sang oknum dosen minta bibir untuk dicium. Itu merupakan bentuk tindakan yang melecehkan.

Teks lain yang menunjukkan sebagai subjek adalah *"Saya harap saya mendapatkan keadilan dan pelaku dihukum seberat-beratnya, mendapatkan hukuman yang pantas atas perlakuan keji yang dia berikan terhadap saya," kata korban sembari menangis.* Responden dari penelitian adalah perempuan. Dari data tersebut, terungkap bahwa ia berani menceritakan pelecehan yang dialami, dia ia berharap agar ia memperoleh keadilan hokum serta pelaku dihukum setimpal.

Objek adalah yang diceritakan. Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah seperti kutipan berikut *Tidak hanya itu, korban juga mengaku dihubungi berkali-kali oleh pelaku menggunakan nomor telepon baru..* Teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam berita itu diceritakan. Sehingga ia menjadi objek. Korban dihubungi pelaku setelah korban mengadu kepada salah satu dosen dan ketua jurusan. Korban menjadi objek yang diceritakan.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada bagian sudut pandang pengaruh pembaca terhadap teks, atau posisi pembaca terhadap penulis diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca. Penulis berita menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan teks berita. Pembaca menempatkan dirinya dalam kelompok masyarakat secara luas. Karena sasaran penulis berita itu adalah untuk diketahui masyarakat.

3. *Adukan Pelecehan Seksual, Mahasiswi Unri Ditertawakan Pihak Jurusan*

A. Posisi Subjek-Objek

Pada wacana yang terdapat di media *cnnindonesia.com* dengan judul “Adukan Pelecehan Seksual, Mahasiswi Unri Ditertawakan Pihak Jurusan” **pada tanggal 5 November 2021**, penulis menyorot perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan dalam teks berita yang ada dalam teks berita tersebut posisinya mendefinisikan ia menampilkan dirinya sendiri.

Kutipan yang menampilkan perempuan sebagai dirinya sendiri adalah 1) “**Saya** meminta beliau untuk menemani **saya** untuk menemui ketua jurusan untuk melaporkan kasus ini dan agar bisa mengganti pembimbing proposal **saya**”, selain itu terdapat dalam kutipan Ia mengancam **saya** dengan kata-kata seperti, 2) *jangan sampai gara-gara kasus ini Bapak SH nanti bercerai dengan istrinya*”, 3) “Beliau mencoba menghalang-halangi **saya** untuk mendapatkan keadilan atas perlakuan tidak pantas yang diberikan Pak SH kepada **saya**”. Dari kutipan tersebut dengan jelas posisi perempuan sebagai korban yang berani mengungkapkan apa yang dialaminya. Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut memposisikan diri sebagai subjek. Pada kutipan pertama korban sebagai perempuan yang merasa dirugikan, meminta sekretaris jurusan untuk menemani korban bertemu dengan ketua jurusan agar pembimbing skripsinya diganti. Subjek yang dirugikan tampak pada pernyataan ‘*melaporkan kasus ini*’, dan ‘*mengganti pembimbing proposal saya*’. Kutipan kedua posisi perempuan sebagai korban ditunjukkan dengan pengakuan korban ketika mengungkapkan kembali pembicaraan yang disampaikan sekretaris jurusan. Hal ini tampak pada *jangan sampai gara-gara kasus ini Bapak SH nanti bercerai dengan istrinya*. Pernyataan ini sekaligus mengungkapkan kekecewaan korban terhadap respon sekretaris jurusan. Subjek perempuan sebagai korban tampak pula pada kutipan ketiga dengan pertanyaan ‘*menghalang-halangi saya untuk mendapatkan keadilan*’.

Objek yang mengarah perempuan sebagai korban pada berita ini tampak pada kutipan 1) Namun, dosen yang dimintai bantuan tersebut meminta agar **korban** menemuinya terlebih dahulu. dan pada kutipan 2) Tidak hanya itu, dosen dan Ketua Jurusan itu justru melontarkan pernyataan yang menyakitkan bagi **korban**. Teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam berita itu diceritakan sebagai korban. Sehingga ia menjadi objek. Kutipan tersebut mampu menggiring opini pembaca untuk mengikuti alur berita dan merespon dengan membela korban. Dengan demikian penceritaan subjek-objek dalam wacana berita memiliki fungsi sebagai penggiring opini untuk menyamakan persepsi dengan pembuat berita.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, ditemukan data tentang katagori yang merujuk posisi penulis-pembaca. Penulis berita menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan teks berita. Subjek khusus tersebut mengarah kepada masyarakat dengan yang rentan terkena dampak, yaitu wanita. Penulis berupaya mengarahkan persepsi pembaca terhadap perasaan korban, yaitu wanita, seorang mahasiswi. Di sisi lain, penulis menggiring opini masyarakat yang memiliki status sosial yang lemah. Hal ini dibuktikan dengan dengan pernyataan *Mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Riau (Unri) yang diduga menjadi korban pelecehan seksual saat melakukan bimbingan proposal skripsi mengaku diintimidasi dan ditertawakan oleh pihak jurusannya.*

Dalam wacana berita ini tampak pandangan penulis yang memihak kepada korban yang memiliki status sosial yang lemah serta, minoritas kekuasaan. Dalam teks berkali-kali disebutkan status *dosen, mahasiswa, ketua jurusan, dan dekan*. Mahasiswa adalah kelompok manusia pencari ilmu, minim kekuasaan, sementara dosen memiliki hak prerogatif dan kewenangan dalam situasi akademik, demikian pula dengan dekan. Bahkan, dekan memiliki kewenangan di atas dosen, dan secara akademik memiliki jabatan yang lebih tinggi serta intelektual yang tinggi. Di sini secara implisit menekankan bahwa mahasiswa tidak berdaya terhadap kewenangan yang dimiliki dosen dan jajarannya. Namun demikian, penulis berita juga mengekspos bahwa kalangan akademik dengan status apapun, tidak dapat terhindar dari masalah seksual. Namun juga tersirat bahwa kalangan akademik dengan status dan jabatan tinggi tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya kepada mahasiswa. Penulis menggiring opini public bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku yang seorang dosen dan juga dekan adalah pukulan telak bagi dunia pendidikan dan sangat memalukan.

4. Pelecehan Seksual Dosen ke Mahasiswi Unri Naik Tahap Penyidikan

A. Posisi Subjek-Objek

Pada wacana yang termuat dalam media *cnnindonesia.com* dengan judul “Pelecehan Seksual Dosen ke Mahasiswi Unri Naik Tahap Penyidikan” **pada tanggal 11 November 2021**, penulis menampilkan tim penyidik dalam hal ini adalah tim dari kepolisian Riau sebagai subjek tulisan, karena tim dalam teks berita yang ada dalam teks berita tersebut posisinya menceritakan kegiatan yang dilakukannya, terkait dengan penyidikan kasus seksual mahasiswi Unri.

. Kalimat yang menunjukkan tim penyidik sebagai *subjek* dari wacana adalah kalimat seperti berikut ini " *Tadi malam kita prarekonstruksi di ruang dekan. Ada korban, saksi staf dekan sama dekan, tapi tidak dijumpakan,*" imbuhnya. Teks tersebut menekankan pada kata *kita* yang tak lain adalah tim penyidik kepolisian Riau. Tim tersebut melakukan agenda yang sudah dirancang sebelumnya yaitu melakukan prarekonstruksi. Sementara Objek yang menjadi focus dalam wacana ini adalah korban, saksi staf dekan, dan dekan. Pernyataan ini dilontarkan oleh Kombes Sunarto Kabid

Humas Polda Riau. Secara tersirat pernyataan tersebut menggiring opini public terhadap kinerja aparat yang sigap dan handal. Pernyataan ini juga mengadung pesan bahwa aparat dapat dipercaya oleh masyarakat dalam menangani kasus apapun, dan tidak memandang status apapun. Suara masyarakat dalam sosial media memegang peran penting terhadap penilaian suatu instansi terlebih instansi pemerintah yang menggunakan anggaran rakyat.

Teks lain yang mengarahkan subjek wacana adalah pihak universitas (Unri) yang muncul dalam teks berikut; "*Semua **kami** cari yang independen yang memahami terhadap Peraturan Kemendikristekdikti Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi,*" katanya seperti dikutip dari Antara, Sabtu (6/11). Kata kami memberikan penafsiran bahwa subjek dalam wacana ini adalah tim independent pencari fakta Unri. Kalimat tersebut menggiring ke opini bahwa pihak universitas tidak akan dipermalukan lebih dalam terkait kasus ini, dan pihak kampus telah membentuk tim pencari fakta sebagai bentuk tanggung jawab universitas. Meskipun tersangka belum ditetapkan.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, ditemukan beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca. Seperti dalam kutipan berikut; *Universitas Riau membentuk tim pencari fakta independen guna mengetahui kejadian yang sesungguhnya pelecehan seksual terhadap mahasiswi itu.* Dari kutipan tersebut, pembaca diarahkan untuk berpihak pada pemerintah. Pada kutipan tersebut ditonjolkan dengan kata Universitas Riau. Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan; *Kepolisian menaikkan status kasus dugaan pelecehan mahasiswi Universitas Riau (Unri) oleh dosen ke tahap penyidikan.* Kata kepolisian mewakili kinerja pemerintah yang gerak cepat ,enangani kasus pelecehan seksual yang dialami mahasiwa di Universitas Riau. SELain itu, terdapat banyak kata yang menyebutkan kinerja pemerintah, sehingga tersirat bahwa wacana tersebut berperan sebagai pengendali opini masyarakat yang menyalahkan oknum pemerintah yang kurang peduli terhadap kasus ini.

5. Dekan FISIP Unri Jadi Tersangka Dugaan Pencabulan Mahasiswi

A. Posisi Subjek-Objek

Dalam wacana yang terdapat pada media *cnnindonesia.com* dengan judul "Dekan FISIP Unri Jadi Tersangka Dugaan Pencabulan Mahasiswi" **pada tanggal 18 November 2021**, penulis menampilkan tim kepolisian sebagai Subjek. Hal ini tampak pada kutipan percakapan; "*Melalui proses gelar perkara, telah **ditetapkan** status **tersangka** terhadap saudara SH dalam kasus tindak pidana dugaan perbuatan cabul*". Kalimat pasif tersebut mengarah pada pertanyaan, siapa yang menetapkan? siapa yang berwenang menetapkan seseorang menjadi tersangka. Jawaban dari pertanyaan tersebut sangat jelas menampilkan subjek wacana adalah tim kepolisian. Pernyataan tersebut diperkuat pada kutipan berikutnya yaitu; "*Penyidik telah mengirimkan Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan kepada Jaksa Penuntut Umum,*". Kata *penyidik* tersebut menjelaskan peran subjek yaitu penyidik dari kepolisian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana

berjudul Dekan FISIP Unri Jadi Tersangka Dugaan Pencabulan Mahasiswi tersebut, peran subjek terdapat pada kata *penyidik dari kepolisian Riau*. Peran subjek tersebut mengarahkan opini public untuk berpihak kepada pemerintah yang telah dengan sigap menangani kasus pencabulan. Jika masyarakat sependapat atau setuju dengan wacana tersebut, penilaian masyarakat akan pemerintah daerah menjadi lebih positif, serta mengekspos bahwa hukum tetap berlanjut meski melibatkan pejabat.

Peran Objek pada wacana ini terdapat pada tersangka SH. Hal ini terbukti dari pernyataan; *Polisi menetapkan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Riau (Unri), Syafri Harto sebagai tersangka dalam kasus dugaan tindak pidana pencabulan terhadap mahasiswinya*. Polisi berfungsi sebagai Subjek, menetapkan sebagai predikat, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Riau (Unri), Syafri Harto sebagai objek, dan sebagai tersangka dalam kasus dugaan tindak pidana pencabulan terhadap mahasiswinya, sebagai keterangan. Objek adalah SH sebagai tersangka, menjelaskan bahwa penulis memposisikan dirinya sebagai pemerintah yang menyuarakan pemerintah akan proses hukum pejabat pendidikan tersebut. Hal ini juga tampak pada kutipan percakapan tim kepolisian; *Melalui proses gelar perkara, telah ditetapkan status tersangka terhadap saudara SH dalam kasus tindak pidana dugaan perbuatan cabul," kata Sunarto saat dikonfirmasi, Kamis (18/11)*. Objek pada percakapan tersebut adalah *tersangka SH*. Analisis tersebut diperoleh dari pemetaan pola kalimat secara sintaktis. SH yang awalnya sebagai terdakwa, kini telah ditetapkan sebagai tersangka oleh tim penyidik. Dijelaskan pula pada kalimat-kalimat berikutnya bahwa hasil penetapan sebagai tersangka tersebut oleh karfena kepolisian telah mengantongi bukti.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca yaitu penulis berposisi secara umum sebagai pemerintah. Posisi tersebut diwakilkan oleh tim kepolisian Riau. Pada wacana tersebut banyak disebutkan kata *penyidik* maupun *tim kepolisian*. Seperti dalam kutipan berikut;

Polisi menetapkan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Riau (Unri), Syafri Harto sebagai tersangka dalam kasus dugaan tindak pidana pencabulan terhadap mahasiswinya.

Kabid Humas Polda Riau, Kombes Sunarto mengatakan bahwa penetapan tersangka itu dilakukan usai penyidik melakukan pemeriksaan saksi-saksi dan barang bukti sehingga memenuhi dugaan unsur tindak pidana.

Dari pernyataan tersebut penulis berusaha meyakinkan pembaca tentang kinerja pemerintah. Penulis juga memberikan detail proses kinerja kepolisian guna mengungkap kasus tersebut. Pembaca sebagai masyarakat umum, diarahkan untuk berpihak kepada penulis. Pembaca diyakini dapat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan tim penyidik hingga kasus tersebut terungkap, serta mewujudkan harapan masyarakat tentang hukuman bagi predator pencabulan jika tersangka terbukti melakukan aksi asusila tersebut.

6. BEM UNSRI Terima Tiga Laporan Dugaan Pelecehan Seksual oleh Dosen

A. Posisi Subjek-Objek

Dalam wacana yang terdapat pada media *cnnindonesia.com* dengan judul “BEM UNSRI Terima Tiga Laporan Dugaan Pelecehan Seksual oleh Dosen” **pada tanggal 24 November 2021**, penulis menampilkan tim BEM Universitas sebagai Subjek. hal inis tampak pada kutipan berikut; ***Kami dari BEM KM Unsri** sudah berkomunikasi dengan korban. Kami berupaya melakukan verifikasi terhadap kejadian tersebut. Hasilnya, korban sudah melaporkan kejadian tersebut kepada Kaprodi. Saat ini korban masih enggan memberikan identitasnya,” ujar Syarifah saat dihubungi CNNIndonesia.com, Senin (27/9).* Berdasarkan kutipan tersebut tampak jelas subjek dari kalimat tersebut adalah BEM KM Unsri. BEM KM menyuarakan kasus pelecehan seksual yang menimpa salah satu mahasiswa. BEM KM juga telah mengunggah kasus tersebut ke tingkat Universitas namun belum mendapatkan SK penyelesaian perkara. BEM KM sebagai subjek untuk mewakili mahasiswa tersebut yang identitasnya masih dirahasiakan. Subjek dalam kalimat tersebut berperan sebagai pihak ketiga.

Sementara Objek kalimat diduduki oleh korban yaitu para mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual. Hal ini tampak pada kalimat; *Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sriwijaya (BEM Unsri) kembali menerima laporan dari **dua mahasiswa yang mendapat pelecehan seksual dari dosen yang sama.*** Objek adalah mahasiswa yang berani melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya kepada BEM KM Unsri. Objek berulang disorot sebagai mahasiswa yang harus dilindungi secara hukum yang adil. Namun BEM mahasiswa belum mendapatkan pencerahan dari pihak universitas karena masih perlu dibentuk tim pencari fakta dan sebagainya yang memperlama proses penyidikan. Objek yang disorot ini menimbulkan penafsiran akan perpektif penulis yang mengarahkan pembaca untuk turut mengetahui perkembangan kasus tersebut. Penulis menggunakan bahasa yang halus untuk mengendalikan argument pembaca agar ikut membela korban.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihipunkan, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca yaitu penulis berposisi sebagai wakil dari korban. Hal ini tertera dengan jelas pada kutipan berikut; *Dwiky mengatakan, **BEM** lantas mengirimkan **laporan kronologi beserta bukti-bukti tersebut langsung ke WhatsApp rektor dan jajarannya. Ia berharap dengan pesan itu, pihak kampus dapat memproses kasus tersebut dengan adil.*** Kata bercetak tebal yaitu BEM, lalu laporan kronologis, serta kata adil yang dicantumkan sebagai penegas bahwa penulis memiliki maksud agar kasus tersebut diusut hingga tuntas. Hal ini mewakili perasaan korban, atau masyarakat yang rentan terhadap perlakuan pelecehan seksual. Penulis menggiring persepsi pembaca untuk memihak pada korban dan turut mendukung langkah yang ditempuh BEM tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi penulis dalam wacana tersebut adalah sebagai pihak yang membela korban, sementara pembaca diposisikan sebagai masyarakat umum yang rentan

terhadap kejahatan asusila. Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait kasus asusila yang dilakukan oleh dosen di lingkungan Unsri.

7. Dilecehkan saat Urus Berkas Bimbingan, Mahasiswa Unsri Laporkan Dosen

A. Posisi Subjek-Objek

Dalam wacana yang terdapat pada media *cnnindonesia.com* dengan judul “Dilecehkan saat Urus Berkas Bimbingan, Mahasiswa Unsri Laporkan Dosen” **pada tanggal 30 November 2021**, penulis menampilkan Korban pelecehan sebagai Subjek. Hal ini tampak pada kutipan; *Salah satu mahasiswa Universitas Sriwijaya (Unsri) melaporkan dugaan pelecehan seksual oleh dosen ke Polda Sumatera Selatan (Sumsel)*. Pada kutipan tersebut Subjek kalimat terdata adalah mahasiswa korban pelecehan seksual berinisial DR. Dalam kutipan tersebut jelas diinformasikan bahwa korban dengan berani melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosennya. Korban menceritakan kronologis pelecehannya saat meminta pengesahan berkas tugas akhirnya. Korban yang berinisial DR tersebut mengaku telah dilecehkan secara fisik oleh dosennya. Sementara itu terdapat dua korban lainnya yang dilecehkan secara verbal. Subjek wacana yang diperankan oleh korban tersebut menguatkan argument pembaca bahwa penulis berpihak pada subjek tersebut. Dalam kutipan tersebut subjek dengan berani melaporkan pelecehan yang dialaminya kepada kepolisian. Hal ini berpengaruh terhadap penilaian pembaca (masyarakat) terhadap korban dan pelaku, yang dalam hal ini penulis lebih mengekspos korban. Dari pengungkapan korban ini tampak bahwa penulis berusaha menampilkan gagasan korban dengan tujuan mendapatkan respon dari masyarakat dan pihak berwenang agar segera menindak tersangka.

Posisi Objek wacana adalah dosen terduga pelaku pelecehan seksual. Hal ini terbukti dari kutipan “*Terdapat tiga mahasiswa Unsri yang diduga mengalami pelecehan seksual oleh sang dosen*” pada kutipan tersebut, fungsi objek ditempati oleh kata *sang dosen*. Dosen sebagai pelaku disebutkan berkali-kali dalam wacana. Kecenderungan penulis menyebutkan objek, menggiring opini masyarakat untuk memberikan penilaian positif terhadap korban, serta memberikan perpektif negative terhadap pelaku. Namun, karena laporan belum lengkap, pelaku dalam wacana ini belum dipastikan bersalah. Gagasan korban telah ditampilkan oleh pihak lain dalam ini adalah BEM dan penulis. Oleh Karena itu, belum dapat dipastikan keterlibatan dosen tersebut sebagai pelaku.

Berdasarkan analisis tersebut, posisi Subjek Objek dalam wacana ini telah menggambarkan Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain (Sara Mills).

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca yaitu penulis berposisi sebagai pemerintah yang diwakili oleh tim kepolisian dan pihak universitas. Hal ini terbukti pada kutipan; *Masnoni mengatakan **pihaknya** telah memulai penyelidikan terhadap laporan tersebut. **Kepolisian** akan segera melakukan olah TKP dan memeriksa saksi-saksi terkait. Selain itu **pihaknya** akan melakukan tes visum terhadap korban untuk melengkapi penyelidikan.* Pernyataan tersebut membuktikan bahwa posisi penulis adalah pemerintah yang telah mendapat laporan dari korban. Selain itu, kutipan lain menyebutkan peran serta universitas dalam menyelesaikan kasus pelecehan tersebut; *Sementara **Rektor Unsri**, Anis Saggaf mengatakan **pihaknya** masih mempelajari kasus dugaan pelecehan seksual tersebut lantaran tuduhan ini masih sepihak. **Unsri** telah membentuk tim untuk mendalami kasus dugaan pelecehan seksual tersebut.* Dari kutipan tersebut dapat dipahami sudut pandang penulis berada pada pihak yang berwenang menyelidiki kasus tersebut yaitu pihak Unsri. Meskipun penulis berposisi sebagai pemerintah, namun wacana ini dengan detail mengekspos pelecehan yang dilakukan sang dosen. Hal ini tentu mengarahkan pembaca pada perspektif negative terhadap pihak Unsri, terlebih pada pelaku.

Sementara itu, posisi pembaca dalam wacana tersebut sebagai masyarakat secara umum. Hal ini karena wacana tersebut bertujuan memberikan informasi terkait adegan pelecehan yang dilakukan oleh dosen. Hal ini menggiring opini pembaca terhadap penilaian dosen Unsri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut telah sesuai dengan teori Sara Mills tahap analisis penulis-pembaca yang mengungkap tentang bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Pada wacana tersebut menjelaskan bahwa posisi pembaca adalah masyarakat secara umum yang digiring opininya untuk menyetujui argument penulis yang mengekspos kegiatan asusila di lingkungan akademik. Respon masyarakat dibutuhkan sebagai dukungan upaya pemerintah untuk memberantas mafia seksual di lingkungan akademisi khususnya. Sementara penulis sebagai pemerintah menggambarkan bahwa kegiatan tersebut sangat tidak didukung oleh pemerintah, bahkan terdapat undang-undang yang dapat menjerat pelaku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana dari 7 teks berita yang dikutip dari pemberitaan *cnnindonesia.com*, dapat disimpulkan bahwa penerapan analisis wacana kritis model Sara Mills, lebih menekankan pada konsep feminisme, dan berkaitan erat dengan kesetaraan gender dalam berbagai aspek. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maupun teknologi, model analisis wacana kritis Sara Mills ini banyak digunakan sebagai pisau bedah analisis wacana media yang mengangkat kasus kesetaraan gender, keperempuanan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dsb.

Sara Mills mengekspos mengenai hak perempuan yang seharusnya memiliki hak yang sama terhadap laki-laki, dan perempuan sudah selayaknya mendapatkan perlakuan yang baik. Dalam kasus pencabulan yang diekspos oleh sumber berita *cnnindonesia.com* perempuan sudah selayaknya berani dalam mengungkap dan melaporkan kekerasan yang

dialaminya, meskipun ia dalam pihak yang minoritas. Hal inilah yang menarik, ketika korban yang adalah seorang mahasiswi, memiliki tingkat sosial yang lemah, tidak memiliki kuasa ataupun kewenangan tertentu, dan dalam dunia akademik dia adalah objek pendidikan yang perannya ditentukan oleh subjek yaitu dosen. Namun karena keberaniannya menguak di media sosial, ia memperoleh perhatian khusus dari masyarakat, di mana dalam kajian ini korban memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Hal ini tampak pada setiap detail berita yang ditampilkan, pembaca dipengaruhi oleh gaya penulis untuk merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Bahkan pemerintah memberikan detail usahanya untuk mengungkapkan kasus ini meski pelaku atau tersangka adalah pejabat.

Sementara, pihak tersangka tidak memperoleh suara dalam pandangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan analisis Subjek-objek serta posisi penulis-pembaca yang jarang mengekspos perasaan tersangka. Dalam wacana yang ditemukan, pembicaraan tersangka yang akan menuntut korban yang sering diekspos. Pernyataan demikian kurang mempengaruhi pembaca untuk bersimpati. Dengan demikian, model Sara Mills yang digunakan dalam analisis wacana berita dari laman *cnnindonesia.com* dapat digunakan sebagai pisau bedah analisis wacana yang mampu mengungkapkan sudut pandang pelaku, tersangka, maupun korban secara kritis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof.Dr. Sumarlam, M.S., serta pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ahsin, M. N., & Widiyanto, E. (2020). Representation Gender Injustice In Janji Sri Short Story Collection (Analysis Of Sara Mills Critical Discussion). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 432-440).
- Andayani, Gilang L.(2020). The Understanding of Local Cultural Treasures on Foreign Students in Indonesian Language Learning. *Universal Journal of Educational Research* 8(9): 4113-4121, 2020 DOI: 10.13189/ujer.2020.080937
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri dari Masa Depan”(Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 6(2), 110-120.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Fahma, Al H. dan Nurhalimah.(2018). ANALISIS MODEL KOMUNIKASI HAROLD DWIGHT LASWELL TERHADAP NOVEL ASMA NADIA CINTA 2 KODI garuda.ristekdikti.go.id Volume 4, Nomor 1, Februari
- Herlina, Andayani, Waluyo H.J., Setiawan, B. (2019). Religiosity in Rice Harvesting Ritual (A Case Study on Dayak’s Religious Phenomena in West Borneo) *Opción*, Año 35, Especial No.21 ,Venezuela

- Nurlina, Laily, Andayani, Retno Winarni, St. Y.Slamet.(2020). Development of Local Cultured Textbook for Improving the Speaking Ability of Foreign Workers in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 11, Issue 3,
- Nurlina, Laily, Andayani, Retno Winarni, St. Y.Slamet.(2020). Indonesian Audiovisual Learning Material Enriched by Javanese Culture for Foreigner. *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 5, pp. 6866 – 6874
- Pitaloka, Rosaliana I., Andayani, Suyitno.(2019). The Values of Social Education and Cultural Education in Topeng Endel Character as a Woman Role Model in Topeng Tegal Folklore. *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 28, No. 10, pp. 61-68
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Semantik*, 5(1), 89-99.
- Sobur, Alex. (2018). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semioti dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Sumarlam (2020). Javanese Proverbs As Social Control And Human Character Imageries (Textual And Contextual Understanding). *Jurnal BASA* 2019, September 20-21. Surakarta
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Supanto, S. (2004). Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(3), 288-310.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14-32.

